

**SKRIPSI**  
**JAMAS AJI PRADAH**



Oleh :  
**Nindi Fuliptiningrum**  
**1911787011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2022/2023**

**SKRIPSI**  
**JAMAS AJI PRADAH**



Oleh :  
**Nindi Fuliptiningrum**  
**1911787011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**Sebagai Salah Satu Syarat**  
**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**  
**Dalam Bidang Seni Tari**  
**Genap 2022/2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**JAMAS AJI PRADAH** diajukan oleh Nindi Fuliptiningrum, NIM 1911787011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

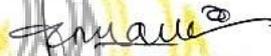
Ketua Jurusan/Ketua Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn**

NIP.196709171992031002/NIDN.0017096704

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dra. Erlina Pantja S, M.Hum**

NIP.196606291986021001/NIDN.0013076606

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Drs. Y. Subawa, M.Sn.**

NIP.196001011985031009/NIDN.0001016026

Yogyakarta,  
Mengetahui,

23 - 06 - 23

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Suryati, M.Hum.**

NIP.196409012006042001/NIDN.0001096407

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya ini benar dari hasil penciptaan saya sendiri yang merupakan hasil dari Tugas Akhir selama saya kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis yang menjadi acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar acuan.

Yogyakarta, 8 Juni 2023

Yang Menyatakan



Nindi Fuliptiningrum



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahNya sehingga penata dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari **“JAMAS AJI PRADAH”** dengan lancar dan sukses sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

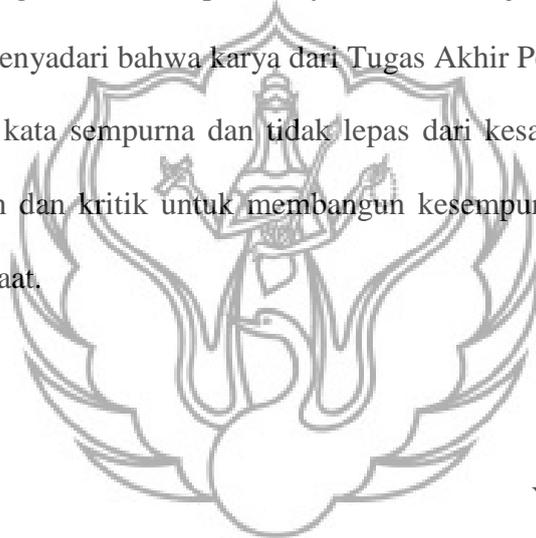
Penata tari menyadari bahwa butuh usaha yang keras dalam menyelesaikan karya tari ini. Segala hambatan dan tantangan telah memberikan pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga untuk terus berusaha dalam berkarya, hambatan tersebut juga dapat membuat penata lebih sabar dan rendah hati. Karya ini tentunya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak-pihak lain. Untuk itu, dengan pengantar ini penata ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Darmawan Dadijono, M. Sn selaku pembimbing 1 atas ilmu yang berguna dan sabar dalam membimbing selama proses penggarapan yang sudah bersedia menjadi pembimbing dan menjadi orang tua bahkan menjadi teman dalam berdiskusi.
2. Ibu Dra. Erlina Pantja S, M.Hum selaku pembimbing 2 yang selalu sabar dan mengayomi dalam membimbing dan sudah bersedia membantu dan memudahkan segala urusan yang berhubungan dengan Tugas Akhir Penciptaan Tari.

3. Bapak Bambang Tri Bawono S.Sn selaku narasumber yang sudah membantu jalannya proses wawancara guna memberikan informasi dan melengkapi konsep karya tari ini.
4. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu membantu memudahkan proses kegiatan di Jurusan Tari.
5. Seluruh dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu yang tak terhingga.
6. Kepada seluruh staff karyawan ISI Yogyakarta atas kesediaannya dalam membantu melancarkan proses dan Ujian Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari ini.
7. Ibu dan Ayah tercinta yang telah banyak berkorban demi keberhasilan dalam proses penyelesaian Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari.
8. Seluruh keluarga tersayang yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam penyelesaian Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari.
9. Para penari yaitu Enjelita, Shinta, Hanum, Rindha, Mey, Preety Angel, dan Alfiya yang senantiasa tulus dan ikhlas dalam membantu baik waktu, tenaga dan pikiran untuk mensukseskan Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari.
10. Satrio Bogie Syamsudin sebagai komposer dan semua anggota pemusik atas kesediaannya dalam membantu Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari ini baik tenaga maupun pikiran.
11. Affan Triyanto Romadlon, S.Sn dan Dwinusa Aji Winarno S.Sn selaku *Stage Manager* atas kesediaannya sudah membantu mulai dari awal proses hingga akhir.

12. Deva Rizki Listianto, S. Sn dan Gambit Setiawan selaku lightingman
13. Affan Triyanto Romadlon, S. Sn selaku Penata Busana dan Krisna Aji selaku Penata Rias yang sudah membantu menjadi bagian dari karya tari ini.
14. Om Cahyo dengan tulus membantu dan memberikan ilmu yang berharga.
15. Seluruh crew artistik dan crew *stage* yang bersedia membantu kelancaran dan mensukseskan karya tari ini.
16. Seluruh pendukung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih untuk tenaga, waktu dan pikirannya untuk mewujudkan karya tari ini.

Penata menyadari bahwa karya dari Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kesalahan. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik untuk membangun kesempurnaan karya tari ini dan semoga bermanfaat.



Yogyakarta, 8 Juni 2023

Penulis

Nindi Fuliptiningrum

# JAMAS AJI PRADAH

Nindi Fulliptingrum  
1911787011

## RINGKASAN

Karya tari “Jamah Aji Pradah” merupakan karya tari yang menceritakan tentang keagungan Ritual Adat *Siraman* Pusaka Gong Kyai Pradah. Ritual yang dimaksud diwujudkan dengan membawakan cerita tentang kesetiaan Mbok Rhanda untuk melakukan amanat yang diberikan oleh Sang Prabu dalam menjaga nilai luhur pusaka Gong Kyai Pradah untuk disucikan. Dipercaya dan diyakini sebagai tolak-bala di desa tersebut. Karya “Jamah Aji Pradah” merupakan penggabungan dengan tema yang mendasar dari 2 persoalan yang diamati yaitu Cerita Rakyat Babad Alas Lodoyo dan Tari Bedhaya Sri Tanjung dengan dasar rangsang visual dan auditif. Gerak yang digunakan bersumber dari motif gerak *sembahan* yang ada di Tari Bedhaya Sri Tanjung dan didukung oleh visualisasi artistik sebagai symbol untuk membantu menyampaikan maksud dan tujuannya. Karya tari ini merupakan sebuah koreografi kelompok yang dibawakan oleh 7 penari perempuan dengan durasi menit, disajikan dalam bentuk pertunjukan langsung di *Proscenium Stage*.

Dalam pembuatan karya tari ini, penata mendapat keresahan tentang suatu masalah bagaimana cara mewujudkan karya tari yang berangkat dari cerita “*Babad Alas Lodoyo*” dengan menggunakan dasar pengembangan gerak motif *sembahan* yang ada di Tari Bedhaya Sri Tanjung pada pertimbangan dengan 7 penari. Pembuatan karya tari ini menggunakan beberapa sumber tertulis sebagai metode mencipta Jaqueline Smith yang berjudul “Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru”, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* Dr. Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Prosenium* oleh Y. Sumandiyo Hadi, dan thesis Angger dan Rahmat Indarto (2021) yang berjudul *Tari Bedhaya Sri Tanjung Sebagai Sarana Komunikasi Ekspresif Di Kabupaten Blitar*. Beberapa sumber video dan sumber lisan seperti wawancara digunakan oleh penata untuk mengamati persoalan yang menjadi konsep pada karya tari ini.

Penyajian karya tari ini berdasarkan pengorganisasi bentuk naratif dengan memunculkan simbol pada artistik untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Model penyajian dibagi menjadi beberapa adegan mulai dari introduksi, adegan 1, adegan 2, dan adegan 3. Beberapa motif gerak tercipta dalam karya tari ini yaitu motif *sekar* (*sembahan mekar*), dan motif *okret*.

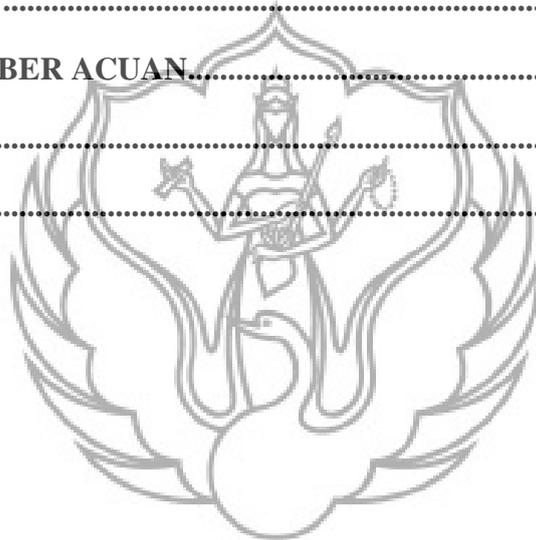
Kata Kunci : *Jamahan, Mbok Randha, Ritual*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Ide Penciptaan</b> .....	1
<b>B. Rumusan Ide Penciptaan</b> .....	10
<b>C. Tujuan dan Manfaat</b> .....	11
<b>D. Tinjauan Sumber</b> .....	11
1. Sumber Tertulis .....	12
2. Sumber Video .....	14
3. Sumber Lisan .....	14
<b>BAB II</b> .....	16
<b>KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	16
<b>A. Kerangka Dasar Penciptaan</b> .....	16
<b>B. Konsep Dasar Tari</b> .....	17
1. Rangsang Tari.....	17
2. Tema Tari .....	18
3. Judul Tari.....	19
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	19
<b>C. Konsep Garap Tari</b> .....	21
1. Gerak Tari.....	21
2. Penari.....	23

3. Musik Tari .....	24
4. Rias dan Busana Tari.....	24
5. Pemanggungan .....	24
<b>BAB III.....</b>	<b>26</b>
<b>PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN KARYA TARI .....</b>	<b>26</b>
<b>A. Metode Penciptaan.....</b>	<b>26</b>
<b>B. Realisasi Proses Penciptaan .....</b>	<b>36</b>
1. Proses Penciptaan Tahap Awal .....	36
a. Penentuan Ide dan Tema Garapan.....	36
b. Pemilihan Penari.....	40
<b>C. Penggarapan Koreografi Studio .....</b>	<b>42</b>
1. Proses studio penata tari .....	42
2. Proses Studio Penari.....	42
3. Penggarapan Musik Tari.....	44
4. Rias dan Tata Busana.....	49
5. Tata Rupa Pentas .....	49
6. Properti .....	50
7. Tata Cahaya .....	52
<b>D. Evaluasi.....</b>	<b>52</b>
Tahapan penata dalam proses penciptaan meliputi.....	52
Tahapan - tahapan dalam proses penciptaan tari .....	53
1. Pemilihan Penari.....	53
2. Proses Kerja Studio Dengan Penari.....	53
3. Proses Kerja dengan Tim Pemusik.....	54
4. Proses kerja dengan tim artistik.....	54

5. Proses kerja dengan penata kostum.....	54
6. Proses kerja dengan Lightingman .....	54
<b>A. Laporan Hasil Penciptaan.....</b>	<b>55</b>
1. Urutan Penyajian .....	55
2. Deskripsi Motif Gerak.....	56
a. Motif Sekar (Sembahan mekar) .....	56
b. Motif Okret.....	57
3. Pola Lantai.....	58
<b>BAB IV .....</b>	<b>69</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>70</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pose Proses Latihan Komposisi Introduksi 7 Penari.....	28
Gambar 2. Pose Latihan Pola Lantai Melingkar Penggambaran Bentuk Gong ....	29
Gambar 3. Pose Transisi Gerak Menuju Adegan 2.....	33
Gambar 4. Pose Latihan Adegan 1 Tirakatan .....	37
Gambar 5. Pose Adegan 2 Arak-Arakan Jaranan.....	38
Gambar 6. Pose Adegan 2 Jaranan.....	39
Gambar 7. Proses Latihan Bersama Pemusik .....	44
Gambar 8. Setting Penataan Panggung Adegan Ending .....	50
Gambar 9. Visualisasi Properti Pusaka Pradah .....	51
Gambar 10. Pose Motif Gerak Sekar .....	57
Gambar 11. Pose Motif Gerak Okret.....	57
Gambar 12. Pose Pola Lantai Introduksi Penggambaran Mbok Randha .....	78
Gambar 13. Pose Pola Lantai Introduksi Membuka/Menyebar .....	78
Gambar 14. Pose Transisi Gerak Dari Adegan Intro Ke Adegan 1 .....	79
Gambar 15. Pose Gerak Menjemput 3 Penari, Dengan Aksi Reaksi .....	79
Gambar 16. Pose Menjemput 3 Penari Dari Set Wings Kanan Dan Kiri.....	80
Gambar 17. Pose Penggabungan Tujuh Penari, Masuk Adegan 1 .....	80
Gambar 18. Pose Adegan 1 Tirakatan Dengan Perbedaan Level .....	81
Gambar 19. Pose motif Gerak Sekar (Sembahan Mekar) Pada Adegan 1 .....	81
Gambar 20. Pose Adegan 1 Tirakatan Dengan Perbedaan Level .....	82
Gambar 21. Pose Motif Gerak Sembahan Pada Adegan 1.....	82
Gambar 22. Pose Motif Gerak Okret Dengan Level Rendah.....	83
Gambar 23. Pose Tirakatan Level Rendah, Dengan Gerak Rampak Simultan.....	83
Gambar 24. Motif Gerak Sembahan Dengan Perbedaan Ruang Dan Level Bawah .....	84
Gambar 25. Pose Pengembangan Motif Gerak Sekar Di Bagian Adegan 1 .....	84
Gambar 26. Pose Motif Gerak Okret Dengan Rampak Saling Mengisi .....	85
Gambar 27. Pose Sikap Tirakatan Pada Adegan 1 .....	85
Gambar 28. Pose Gerak Berdoa Sholawatan Jawa .....	86

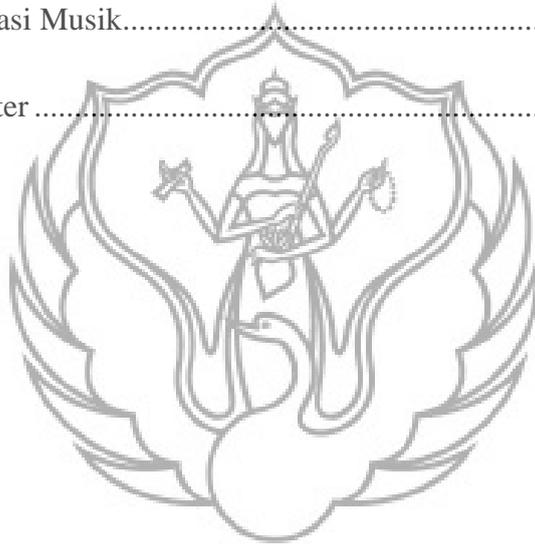
Gambar 29. Pose Gerak Sembahan Pada Level Bawah .....	86
Gambar 30. Pose Implementasi Gerak Tirakatan.....	87
Gambar 31. Pose Gerak Lampah Dodok Pada Adegan 1, .....	87
Gambar 32. Pose Motif Gerak Sekar, Pola Lantai Melingkar .....	88
Gambar 33. Pose Gerak Aksi Reaksi Pada Adegan 1 .....	88
Gambar 34. Pose Gerak Okret Pada Pola Adegan 1 .....	89
Gambar 35. Pose Gerak Okret Transisi Ke Adegan 2.....	89
Gambar 36. Pose Gerak Okret, Penggambaran Semangat Mbok Randha .....	90
Gambar 37. Pose Adegan 2, Arak-Arakan.....	90
Gambar 38. Siluet Penggambaran Masyarakat Umum .....	91
Gambar 39. Pose Gerak Okret Pada Adegan 2 .....	91
Gambar 40. Pose Gerak Okret Pada Adegan 2, Masuk Adegan Jaranan.....	92
Gambar 41. Pose Pengembangan Motif Gerak Okret Pada Adegan 2.....	92
Gambar 42. Pose Gerak Jogedan Dalam Arak-Arakan.....	93
Gambar 43. Pose Adegan 2 Pengembangan Motif Jogedan Dengan Perbedaan Level.....	93
Gambar 44. Pose Motif Gerak Jogedan .....	94
Gambar 45. Pose Munculnya Bende Pusaka Untuk Siraman .....	95
Gambar 46. Pose Adegan Pusaka Gong Kyai Pradah Sebagai Poros .....	95
Gambar 47. Pose Perpindahan Pola Lantai Dalam Motif Gerak Okret .....	96
Gambar 48. Pose Gong Kyai Pradah Sebagai Poros.....	97
Gambar 49. Pose Penggambaran Keagungan Pusaka Gong Kyai Pradah .....	97
Gambar 50. Pose Gerak Menjaga Pusaka Gong Kyai Pradah.....	98
Gambar 51. Pose Gerak Menghormati Pusaka Gong Kyai Pradah.....	98
Gambar 52. Pose Pola Lantai Diagonal Untuk Memulai Moros.....	99
Gambar 53. Pose Perpindahan Pola Lantai Dalam Motif Gerak Okret .....	99
Gambar 54. Pose Penggambaran Munculnya Sifat-Sifat Baik .....	100
Gambar 55. Pose Menyeimbangkan Pola Lantai, Dengan Titik Fokus Gong Kyai Pradah.....	100

Gambar 56. Pose Penggambaran Munculnya Banyak Pertolongan/Pitulungan .101  
Gambar 57. Pose Meletakkan Pusaka Ditempat Padusan .....102  
Gambar 58. Pose Menghormati Pusaka Gong Kyai Pradah.....102  
Gambar 59. Pose Penggambaran Keagungan Pusaka Gong Kyai Pradah .....103  
Gambar 60. Pose Ending Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah .....103



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SINOPSIS TARI “JAMAS AJI PRADAH” .....	77
Lampiran 2. Foto Pementasan.....	78
Lampiran 3. Jadwal Kegiatan.....	104
Lampiran 4. Pendukung Karya Tari.....	106
Lampiran 5. Lighting Plot.....	108
Lampiran 6. Notasi Musik.....	110
Lampiran 7. Poster .....	124



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Kabupaten Blitar merupakan Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Blitar yang berbudaya agraris memiliki kepentingan akan berbagai ritual yang berkaitan dengan masyarakat. Blitar memiliki berbagai macam kesenian antara lain *Barong Rampog*, *Jaranan*, *Tiban*, dan lain sebagainya. Sebagai masyarakat yang berbudaya agraris, maka masyarakat sangat erat dengan adat ritual yang ada, diantaranya ritual adat bersih desa yang berhubungan dengan kesuburan, tolak bala atau keselamatan dan ritual yang lainnya. Salah satu adat budaya ritual yang hidup hingga sekarang adalah Upacara Adat *Siraman* Pusaka Gong Kyai Pradah yang terletak di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, upacara adat ini terkenal karena dilaksanakan secara turun temurun dan diyakini masyarakat sebagai tolak bala didesa tersebut. Upacara Adat *Siraman* Pusaka Gong Kyai Pradah ini sering dijadikan sebagai sumber penelitian, Beberapa karya baru yang bersumber dari Upacara Adat *Siraman* Pusaka Gong Kyai Pradah diantaranya karya Mohamad Afif yang berjudul tari Jamas Sang Aji pada tahun 2018.

Ritual adalah bagian dari cara menciptakan harmoni, menuju pada kedalaman, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam hidup.<sup>1</sup> Berbagai macam ritual

---

<sup>1</sup> Haryawati, “Seni Pertunjukan Dan Ritual”. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hal. 19

yang ada di lingkungan masyarakat salah satunya ritual bersih desa, masyarakat menyakini bahwa seluruh bumi ini memiliki kehidupannya sendiri. Masyarakat Blitar menyakini akan hal kehidupan yang ada di bumi ini, hingga diadakannya upacara ritual bersih desa yaitu Upacara Ritual *Siraman* Pusaka Gong Kyai Pradah yang dipercayai sebagai ritual tolak bala.

Upacara adat *Siraman* Pusaka Gong Kyai Pradah ini adalah sala satu upacara adat masyarakat Jawa yang hanya dijumpai di wilayah Kecamatan Sutojayan. *Siraman* Pusaka Gong Kyai Pradah ini ada sejak tahun 1990. Upacara *siraman* ini dilaksanakan secara turun menurun dan rutin setiap 2 kali dalam setahun setiap tanggal 1 Syawal bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri dan 12 Rabi'ul Awal yang bertepatan dengan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW. Alasan dilakukannya prosesi *siraman* pada setiap tanggal 1 Syawal dan 12 Rabi'ul Awal karena dalam syiar agama Islam kesenian merupakan media yang mudah untuk menyampaikan nilai dan unsur keagamaan terutama pada periode Mataram Islam.<sup>2</sup>

Dalam cerita rakyat *Babad Alas Lodoyo*, pada tahun 1704-1719 Masehi, dalam kerajaan Kartasura dipimpin oleh seorang raja yang Bernama Sri Susuhan Pakubuwono I. Raja ini memiliki saudara tua yang lair dari istri *ampeyan* bernama Pangeran Prabu. Pada saat penobatan saudara tua sebagai Sri Susuhan Pakubuwono I, Sang Prabu merasa kecewa dan sakit hati lantaran tidak terima dengan keputusan yang ada, sehingga Sang Prabu memiliki niat untuk membunuh Sri Susuhan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bambang Tribawono, tanggal 22 Januari 2023 di Sanggar Pusaka Gong Kyai Pradah

Pakubuwono I. Niat Sang Prabu terdengar oleh Sri Susuhan Pakubuwono I, sebagai hukumannya Sang Prabu diperintahkan untuk membuka hutan yang sangat lebat di wilayah Lodoyo dihuni oleh binatang-binatang buas serta hutan tersebut terkenal dengan *wingit* yang dihuni oleh roh-roh jahat berkeliaran.

Saat perjalanannya menuju hutan Lodoyo, Sang Prabu diikuti oleh istrinya Putri Wandansari dan abdinya Ki Amat Tariman dengan membawa pusaka berupa *bende* yang nantinya akan ditumbalkan untuk membuka hutan Lodoyo dianggap *wingit*. Sang Prabu beserta pengikutnya berjalan dari Kartasura ke arah timur hingga sampai ke hutan Lodoyo. Setelah sampai di Lodoyo, mereka datang ke seorang janda bernama Nyi Partasuta di hutan Ngekul. Sang Prabu yang masih memiliki perasaan sedih dan kecewa tidak lama tinggal di rumah janda Nyi Partasura ingin bertapa di hutan Pakel di wilayah Lodoyo bagian barat, dan menitipkan pusaka *bende* yang diberi nama Kyai Bicak ke Nyi Partasura dengan pesan agar memandikan atau membersihkannya setiap tanggal 1 Syawal bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri dan 12 Rabi'ul Awal yang bertepatan dengan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup> dan air yang digunakan untuk membersihkan pusaka dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit serta dapat menentramkan hati bagi siapa yang meminumnya. Selama sepeninggalan Sang Prabu, seorang janda bernama Nyi Partasura tetap melaksanakan perintah Sang Prabu yaitu untuk membersihkan atau memandikan Pusaka Gong Kyai Bicak. Sifat

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bambang Tribawono, tanggal 22 Januari 2023 di Sanggar Pusaka Gong Kyai Pradah.

Nyi Partasura sangat mulia, beliau kuat menjalani perintah Sang Prabu sendiri yang rela merawat *bende* dengan sepenuh hati serta beliau harus meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran setiap melaksanakan pembersihan pusaka layaknya anak sendiri. Nyi Partasura ini mengabdikan kepada Sang Prabu sampai di akhir umurnya. Sifat kasih sayangnya yang kuat dan mulia ini berperan penting dalam kehidupan.

Dalam kehidupan diibaratkan oleh seorang ibu yang sudah janda serta merawat anaknya dengan sepenuh hati, rela membuang tenaga, waktu, dan pikirannya untuk bekerja menghidupi keluarganya. Peran ibu sebagai seorang janda yang sangat sayang serta merawat anak-anaknya, yang diibaratkan sebuah pusaka milik sang ibu. Pusaka sendiri memiliki arti harta benda warisan.<sup>4</sup> Anak merupakan warisan titipan oleh yang kuasa, seorang ibu berhak menjaga dengan sepenuh hati, perjuangan yang sangat tidak mudah hingga menjadikan anak-anaknya sebagai orang yang semestinya.

Keyakinan atau kepercayaan yang berada di luar kehidupan nyata manusia dalam mempengaruhi perikehidupan dengan menyangkut kepercayaan dan keyakinan dengan Tuhan, makhluk halus, alam, dan kekuatan gaib. Maka dari itu Upacara *Siraman* Gong Kyai Pradah diyakini menjadi penghubung antar masyarakat dengan roh leluhur. Upacara adat tersebut diyakini masyarakat untuk memakmurkan kehidupannya.

---

<sup>4</sup> Pusaka. 2021. Pada KBBI Daring. Diambil 28 Januari 2023, dari <https://kbbi.web.id/pusaka>.

Pada prosesi *Siraman* Pusaka Gong Kyai Pradah melalui beberapa rangkaian acara yang harus dilakukan sedemikian rupa karena memiliki arti dan filosofi tersendiri diantaranya : *tirakatan* semalam suntuk yang berarti selamatan, meminta do'a agar diberikan kelancaran dan keberkahan pada prosesi *Siraman*, prosesi *tirakatan* biasanya diikuti dengan *jedoran* yang melantunkan sholawat Jawa dengan alat musik *bedug*, *kendang*, *terbang* atau *genjring* yang mayoritas merupakan alat musik membran, lalu dilanjutkan dengan prosesi arak-arakan yang berarti mengarak Pusaka dari *pesarean* menuju *petilasan* untuk mengubur *sesajen* yang berupa kepala kambing dan hati kambing yang memiliki makna menghilangkan, memendam dan menyingkirkan pemikiran buruk dan hati kotor, dalam prosesi arak arakan diikuti oleh beberapa kesenian rakyat yang turut mengarak salah satunya Jaranan Jur Ngasinan atau biasa disebut dengan Jaranan Jawa yang merupakan *klangenan* atau kesukaan dari Sang Prabu, setelah prosesi tersebut pusaka dikembalikan ke tempat *pesarean*.<sup>5</sup>

Prosesi selanjutnya yaitu prosesi *siraman* yang diawali dengan menempatkan pusaka ke tempat *padusan*, lalu dibukalah kain mori yang menggambarkan *ageman*, dengan dibukanya *ageman* di teruskan dengan pensucian pusaka yang menggunakan tujuh sumber mata air berisikan bunga setaman yang ada di daerah Lodoyo, jumlah tujuh seperti penggunaan sumber mata air dan bunga tujuh rupa merupakan pengartian dari tujuh atau dalam Bahasa Jawa *pitu* lalu dikaitkan dengan *othak-athik gathuk* masyarakat Jawa yang berarti *pitulungan*,

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bambang Tribawono, tanggal 22 Januari 2023 di Sanggar Pusaka Gong Kyai Pradah.

sehingga dapat ditarik kesimpulan menjadi prosesi *Siraman Kyai Pradah* merupakan upacara adat yang mengharapkan pertolongan, keberkahan dan perlindungan Tuhan melalui perantara *jamasan*. Air yang digunakan untuk mensucikan ditampung dalam suatu wadah untuk dibagikan ke masyarakat setempat yang ikut menjadi saksi dalam prosesi *siraman* pusaka Kyai Pradah, hal tersebut tak lepas dari keyakinan masyarakat yang berasumsi bahwa air dari *jamasan* pusaka mempunyai manfaat yaitu awet muda, dapat menyembuhkan penyakit dan membawa keberkahan bagi mereka yang menyakininya.

Pusaka Gong Kyai Pradah merupakan benda pusaka milik Kabupaten Blitar. *Gong* sendiri merupakan cana besar terbuat dari perunggu yang biasanya dipukul untuk pembuka suatu acara. Kyai Pradah sendiri adalah sebutan *gong* yang terbuat dari perunggu (laras) 5 berdiameter 60 cm dan dibalut oleh kain mori berwarna putih. ”. Kesaktian dan keistimewaan pusaka ini yang menjadikan bukti sejarah *Babad Alas Lodoyo* sehingga dilestarikan dan tetap dilakukan sebagai pengingat peristiwa *babad alas Lodoyo*. Makna dari Pusaka Gong Kyai Pradah itu sendiri yaitu kekuatan bagi masyarakat yang meyakini adanya energi yang dikeluarkan oleh pusaka Gong Kyai Pradah tersebut, hal itu tak lepas dari cerita legenda yang tersampaikan ke masyarakat tentang bagaimana Pusaka Kyai Pradah sampai ke Lodoyo.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Skripsi Ryan Dwi Anggar Kusuma, “Gong Kyai Pradah: Studi Tentang Sikap Masyarakat Terhadap Kedudukan Alat Musik di Kel. Kalipang, Kec. Sutojayan, Kab. Blitar” Tahun 2020.

Gong sendiri memiliki arti yaitu salah satu media atau alat komunikasi tradisional yang mengandung nilai etika dan religious pada prakteknya yang mengalami perkembangan menjadi pertunjukan atau hiburan. Dikutip dari Miatke (2019) yang berisi :

*“The gong as an expression of a Unified Being or “Divine Oneness,” expresses Java’s unique organisation of time and society. It represents harmony in a number of ways. Firstly, in form: the circle shape symbolises eternity and balance, and its single-material body bears the quality of uniformity. Secondly, in the role that it plays within the music of the gamelan, which symbolises both time and timelessness. The gong’s strike indicates the coincidence of start and end, birth and death, or, as the Indonesians say, lahir batin, that is, body and soul. Thirdly, in the actual energy that it creates: a self-perpetuating vibration which produces an undifferentiated and complex dissonance”.*<sup>7</sup>

Seperti yang dikatakan Miatke (2019) diatas dijelaskan bahwa “Bentuk bundar gong melambangkan keabadian dan keseimbangan; pukulan gong merefleksikan koinsidensi antara permulaan dan akhir, antara kelahiran dan kematian, atau antara lahir dan batin”. Adapula kutipan dari Mietke (2019) :

*“For the Javanese, it is the obligation of man to maintain the harmony of reality. This is expressed in the ancient high Javanese language as the virtue of mamayu hayuning bawono or “preserving the beauty of the world.” Harmony is the primary pillar of Kejawen, the indigenous mystic religion of Java.”.*

Bentuk lingkaran gong juga menunjukkan roda, Cakra Manggilingan dalam istilah Jawa, yang mengekspresikan filsafat Jawa putaran konstan dari proses kehidupan. Dalam proses perputaran kehidupan ini proses harmonisasi masyarakat Jawa sangat penting menurut Miatke (2019). Bagi orang Jawa, adalah kewajiban manusia untuk menjaga keharmonisan realitas. Ini diekspresikan dalam bahasa

---

<sup>7</sup> Uzair Suhaimi, “Gong: Makna Simbolisnya Bagi Masyarakat Tradisional Jawa” [https://uzairsuhaimi.wordpress.com/2018/07/07/gong-makna-simbolis/\(diakses](https://uzairsuhaimi.wordpress.com/2018/07/07/gong-makna-simbolis/(diakses) pada 24 Januari 2023, pukul 14.45.

Jawa kuno yang tinggi dalam istilah *memayu hayuning bawana* atau “melestarikan keindahan dunia.” Harmoni adalah pilar utama Kejawen, agama mistik pribumi Jawa.<sup>8</sup>

Cerita yang disampaikan dalam karya tari ini tidak lepas dari ciri khas masyarakat Jawa Timur yaitu terbuka, dinamis, tegas, spontan, dan lugas (sederhana apa adanya). Salah satu kesenian Jawa Timur yang memiliki ciri khas di masyarakat Blitar yaitu Tari Bedhaya Sri Tanjung ciptaan Novyta Mijil. Terkadang memiliki aktualisasi kehidupan cerita yang ada di relief Candi Penataran. Tari Bedhaya Sri Tanjung merupakan tarian pembukaan yang menyampaikan kisah “kesetiaan” Dewi Sri Tanjung yang diciptakan dengan didukung etnis daerah yang termasuk dalam sub etnis *mataraman* yang dipadukan dengan bentuk “*ngruji*” sub etnis Malangan. Dalam tarian ini banyak gerakan yang melambangkan kesetiaan dan keagungan Dewi Sri Tanjung. Melekatnya masyarakat Blitar dengan kesenian rakyat menjadikan ciri khas dari garapan tari yang ada di Kabupaten Blitar. Pengalaman empiris penata sebagai penari Bedhaya Sri Tanjung memunculkan ide akan hal cara garap tari yang merupakan ciri khas Kabupaten Blitar.

Tari Bedhaya Sri Tanjung dengan karya tari yang akan digarap yang berjudul *Jamas Aji Pradah* memiliki makna sama yaitu, sama-sama menggambarkan sifat keagungan. Keagungan dalam karya Tari Bedhaya Sri

---

<sup>8</sup> Memayu hayuning bawana. (2022, Desember 23). DI Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Diakses pada 00:35, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Memayu\\_hayuning\\_bawana&oldid=22448717](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Memayu_hayuning_bawana&oldid=22448717)

Tanjung adalah sifat dewi Sri Tanjung yang jujur, religius dan pengorbanan akan kejujuran yang ada pada dirinya.<sup>9</sup> Sedangkan keagungan yang akan dibawakan dalam karya tari yang berjudul Jamas Aji Pradah adalah sifat keagungan yang dimiliki *Mbok Rhanda* mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk menjaga amanat yang diberikan oleh Sang Prabu dengan menggunakan struktur penyajian Upacara Ritual Pusaka Gong Kyai Pradah.

Dari penjelasan di atas, penata membuat sebuah karya tari yang berjudul “*Jamas Aji Pradah*” diambil dari kata “*JAMAS*” atau “*Jamasan*” merupakan Bahasa Jawa *Krama Inggil* yang memiliki arti penyucian, “*AJI*” merupakan Bahasa Jawa yang berarti Raja, dan “*PRADAH*” nama Agung, Kabupaten Blitar yang memiliki arti ikhlas atau *sepi ing pamrih*, bila diartikan “*Jamas Aji Pradah*” merupakan prosesi penyucian Raja Agung Kyai Pradah untuk menghilangkan sifat-sifat buruk dan mengikhlaskan sesuatu yang telah terjadi. Pengertian dari judul karya tari ini diambil dan dimaknai oleh penata yang berangkat dari upacara adat “*Prosesi Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah*” yang memiliki nilai sejarah tinggi bagi masyarakat Kabupaten Blitar serta dari pengalaman empiris yang pernah dialami oleh penata dalam keterlibatannya pada prosesi *Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah*.

Dari hal ini, maka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan kreatif untuk diselesaikan melalui penciptaan karya sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Thesis Angger, Rahmad Indarto, “Tari Bedhaya Sri Tanjung Sebagai Sarana Komunikasi Ekspresif di Kabupaten Blitar.

1. Bagaimana menciptakan motif-motif gerak baru dari motif dasar gerak *sembah duduk*, dan *ukel jiwa rasa* dengan menggunakan sikap tubuh penari?
2. Bagaimana membuat koreografi kelompok dengan meminjam struktur penyajian upacara adat *Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah*?

#### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Pertanyaan kreatif diatas mengarahkan ide penciptaan *Jamas Aji Pradah* yaitu membuat koreografi kelompok dengan menunjuk dari Upacara Adat *Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah*. Struktur Upacara Adat *Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah* yang dipinjam untuk struktur penyajian tari yang terdiri dari mengusir atau menolak bala, dilanjutkan dengan tirakatan, Tirakatan adalah satu dari perwujudan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini supaya prosesi upacara *siraman* dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dijauhkan dari marabahaya. Dimulai dengan sholawatan seperti yang dikatakan bapak juru kunci bahwasanya tradisi penyiraman Gong Kyai Pradah ini dilestarikan dengan tujuan bukan hanya dilihat dari segi nilai-nilai budayanya saja namun juga terdapat nilai keagamaannya. Gong tersebut merupakan peninggalan yang dapat dilihat dari segi namanya yaitu Kyai, berarti hal tersebut sudah jelas bahwasanya yang membawa gong tersebut adalah orang islam. Selanjutnya dengan mengarak, adanya Tradisi *siraman* Kyai Pradah yang sangat dipercayai masyarakat akan hal kesakralan dan manfaat air yang digunakan untuk membasuh pusaka bahwa air tersebut memberi manfaat yang baik akan kehidupan di masyarakat dan yang awalnya hanya dilaksanakan oleh pejabat pemerintahan setempat, abdi dhalem sanggar Gong Kyai

Pradah, dan juru kunci. Pada era sekarang prosesi ini dapat diikuti oleh warga setempat yang berdedikasi untuk melestarikan dan menjaga pusaka. Sehingga karya ini dapat dibawakan perempuan sebagai gambaran masyarakat dan partisipan dalam prosesi jamasan untuk memvariasi tari, selain itu juga akan menambah property supaya lebih menarik. Dan menambah variasi musik untuk lebih menggambarkan aura saat prosesi *Jamasan*.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan penciptaan karya tari ini adalah untuk memperkenalkan tradisi adat Gong Kyai Pradah kepada masyarakat umum dalam menciptakan karya tari berbasis gerak yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang beriman kepada Tuhan melalui alam dan lingkungan. Manfaat yang diharapkan dari karya tari ini adalah dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan gerak tari tradisional Tari Bedhaya Sri Tanjung, sehingga akan memperluas wawasan penata tari masyarakat terhadap sejarah legenda *Siraman* Pusaka Gong Kyai Pradah.

### **D. Tinjauan Sumber**

Untuk menciptakan karya tari ini, diperlukan acuan sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber elektronik. Sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun pedoman selama proses menggarap sebuah karya.

## 1. Sumber Tertulis

Berdasarkan penelitian untuk menjadi acuan dalam menggarap sebuah karya, penata memiliki beberapa sumber acuan yang relevan untuk dilakukan tinjauan sumber diantaranya yaitu :

Yang pertama menggunakan buku dari Jacqueline Smith "Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru" yang memiliki tujuan memberikan cara khusus untuk bagaimana mencipta lewat metode kontruksi yang dibuat secara khusus dalam buku ini menjelaskan bahwa menciptakan sebuah tari, penata tari harus mengetahui unsur sebuah tari, metode kontruksi menghasilkan bentuk tari dan sebuah pengertian tentang gaya dimana penata tari berkarya. Sebagai materi dasar analisa gerak menggunakan bahasa gerak kehidupan sehari hari yaitu penetapan bentuk aksi (ayunan tangan dengan penekanan pinggul dan tubuh, langkah derap, belok, dan dengan tumit) dengan bentuk usaha (akselerasi, ayunan bebas, dan kualitas gerak yang cukup fleksibel), menggunakan bentuk ruang dengan level tinggi rendah.

Kedua, sumber acuan menggunakan buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* Dr. Y. Sumandiyo Hadi tentang bagaimana proses menyusun gerak dari banyak penari menjadi satu kesatuan bentuk. Tujuan penata untuk mengembangkan koreografi menggunakan aspek ruang, waktu, dan tenaga melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan pengalaman gerak penata tari yang memperkuat kreativitas. Penata tari berfungsi sebagai seorang guru, instruktur, dan *coach*, tugasnya untuk mengamati dari jarak jauh yang sangat diperlukan dalam koreografi kelompok karena berhubungan dengan jarak ruang dan hubungan kinestetis sesama penari.

Penata tari merupakan sebuah guru atau pemimpin yang berkuas menentukan garapan tari dan mencari ide – ide. Tahapan dalam mencipta tari, penata menggunakan tahapan Eksplorasi – Improvisasi – Pembentukan terdapat kesatuan, berbagai variasi, pengulangan gerak, perpindahan ruang, rangkaian gerak, klimaks, dan proporsi. Penjelasan tersebut membantu penulis untuk memperdalam makna dari konsep koreografi kelompok yang dibuat serta membantu penemuan ragam gerak yang juga didukung dengan penguatan penciptaan gerak berdasarkan buku Jacqueline Smith.

Ketiga, menggunakan buku *Koreografi Ruang Proscenium* oleh Y. Sumandiyo Hadi tentang bagaimana memahami konsep ruang *proscenium* dalam penggarapan karya tari Jamas Aji Pradah. Tahapan dalam menciptakan tari, penata harus memahami ruang *proscenium* yang akan digunakan mulai dari pembagian ruang tari yaitu *up-right*, *up-center*, *up-left*, *dead-center*, *down-right*, *down-center*, dan *down-left*. Penari harus sadar benar dengan pemahaman ruang gerak yang juga didukung dengan penguatan penciptaan gerak berdasarkan buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi* oleh Y. Sumandiyo Hadi.

Keempat, berdasarkan acuan dari thesis Angger dan Rahmat Indarto (2021) yang berjudul Tari Bedhaya Sri Tanjung Sebagai Sarana Komunikasi Ekspresif Di Kabupaten Blitar tentang Sejarah Tari Bedhaya Sri Tanjung yang diambil gerak dan ceritanya sebagai rangsang kinestetik ciri khas Kabupaten Blitar. Rakyat Blitar yang cenderung menyukai tari halus tetapi rancak, dan rakyat Blitar yang berkarakter pada tari Bedhaya Sri Tanjung lebih di pertegas, yang membuat penata mengambil karakteristik tari Blitar menggunakan gaya Mataraman (kulonan) yang

lincah, halus, dan tegas. Penjelasan tersebut mendukung penata tari untuk membuat sebuah karya menggunakan pijakan-pijakan gerak juga terhubung dengan buku “Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok” Prof. Y. Sumandyo Hadi.

## 2. Sumber Video

Sumber video yang digunakan untuk sumber acuan yaitu dokumentasi video “*Siraman* Pusaka Gong Kyai Pradah” tahun 2017 dalam kanal youtube “Seni BUdaya” yang menjelaskan bagaimana prosesi *siraman* pusaka dari awal hingga akhir prosesi. Penata dapat mengambil berbagai situasi untuk memunculkan ragam gerak yang digunakan untuk sebuah karya. Keterlibatan penata dalam prosesi ini juga berpengaruh kepada suasana yang akan dimunculkan disebuah karya tari.

Kemudian, sumber acuan video “Jamas Sang Aji” tahun 2018 kanal youtube Gong Prada Management, tentang mengutip kesederhanaan karya. Dalam video tersebut penata memiliki acuan untuk memperjelas dan membedakan ciri khas karya yang dibuat. Pijakan gerak yang digunakan juga mendukung ciri khas penata tari. Dalam video tersebut hanya menggambarkan kehidupan masyarakat, untuk pembeda dalam karya ini penata menggambarkan sacral atau magis nya prosesi *Siraman* Pusaka Gon Kyai Pradah.

## 3. Sumber Lisan

Penulis memberikan riset dengan terjun langsung berperan dalam prosesi *Siraman* Pusaka Gong Kyai Pradah, melakukan dari pra prosesi sampai prosesi berlangsung. Penata menambah riset dengan bertanya langsung ke sesepuh atau biasa disebut juru kunci pusaka guna memperkuat landasan penata terhadap karya

yang dibuat. Dengan mencari sumber lisan ini, penata menjadi yakin akan apa yang dituangkan dalam karya nya, dengan suasana yang diciptakan sacral dan magis membuat karya menjadi menarik.

